

DIALOG ANTAR-IMAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK, TAWARAN MOHAMMED ABU-NIMER

Akhmad Rizqon Khamami

Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung

email: rizqonkham@yahoo.com

Abstract: *Many are doubt about the roles of religion in maintaining peace, accusing it even as a source of conflicts. However, others attempt to prove that religion can become a peace keeper. In Islam, this idea comes from Mohammed Abu Nimer. This article examines Abu Nimer's ideas of non-violence approaches to conflict resolution. It explores his non-violence initiatives in peace building and analyzes his arguments for conflict resolution and the necessity of interfaith dialogue. To him, interfaith dialogue is a medium through which world peace amongst religious communities can be established. It is only and through dialogue that people can avoid having hostilities and violent conflict in the name of religion. This article argues that Abu Nimer's method can be classified into communicative pluralism that combines particularist views and universalist views. His approaches to peace building and conflict resolution feature unique concepts that differ from other interfaith activists.*

المخلص: حينما شك بعض الناس عن دور الأديان في إيجاد الصلح بل دعى بعضهم الأديان كمصدر الغزو فهناك من يعتقد أن الأديان أصبحت مصدر الصلح. تبحث هذه المقالة في فكرة أبو نمر التي تتعلق بقرار المنازعة وبناء الصلح. كان أبو نمر يحدد الدراسات عن عدم العنف في الإسلام، وهو يكوّن إطار أصول مبادئ عدم العنف وبناء الصلح أيضا. بناء على تشريح أبو نمر بحثت هذه المقالة في استراتيجية عدم العنف وبناء الصلح الذي يؤسس على الأديان بين المسلمين والدراسة في حل قرار المنازعات بالتعارف بين الإيمان. ورأى أبو نمر أن التعارف بين الإيمان من أهم وسائل الصلح في العالم. كان التعارف عند أبو نمر يبتعد عن العداوة والعنف الدينية بين الناس. وعند الباحث كانت فكرة أبو نمر تنتمي في التعددية التعارفية التي تتكوّن على التعددية المتخصصة والتعددية العامة. كانت فكرة أبو نمر أنيقة وجذابة تختلف عن المفكرين الآخرين في دراسة التعارف بين الإيمان.

Abstrak: *Ketika beberapa orang meragukan peran agama dalam menciptakan perdamaian, dan bahkan menuduh agama sebagai sumber peperangan, sejumlah orang justru ingin membuktikan bahwa agama adalah sumber perdamaian. Tulisan ini mengangkat pemikiran Mohammed Abu-Nimer tentang resolusi konflik dan peace building. Ia melakukan identifikasi berbagai pendekatan dalam studi tentang non-violence dalam Islam. Ia juga membentuk kerangka prinsip-prinsip Islam tentang non-violence dan peace building. Dengan membaca taksonomi Abu-Nimer ini, artikel ini berusaha mengidentifikasi beragam inisiatif non-violence dan peace building yang berdasarkan pada agama di kalangan umat Islam serta membaca argumentasi dan pemikiran Abu-Nimer dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan dialog antar-iman. Bagi Abu-Nimer, dialog antar-iman adalah sarana untuk menciptakan perdamaian di dunia. Dengan dialog, menurut Abu-Nimer, manusia dapat menghindari permusuhan dan kekerasan atas nama agama. Dengan meminjam teori pluralisme, menurut penulis, Abu-Nimer masuk dalam kategori pluralisme komunikatif yang menggabungkan kubu partikularis dan kubu universalis. Pemikiran Abu-Nimer menggambarkan pendekatan yang unik dan menarik dibanding dengan pemikiran tokoh antar-iman lainnya.*

Keywords: dialog antar-iman, Abu-Nimer, dialog antar-agama, resolusi konflik.

PENDAHULUAN

Sam Harris, seorang tokoh new-atheisme asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa keberadaan agama justru menciptakan permusuhan, perpecahan dan ketegangan sosial. Agama, menurutnya, menggiring terjadinya peperangan, bahkan agama berada pada jantung peperangan tersebut. Agama sering dijadikan sumber justifikasi peperangan.¹ Hal senada juga dilontarkan oleh

¹Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York, NY: W. W. Norton, 2005), 25.

Christopher Hitchen² dan Richard Dawkin³ dari Inggris. Sikap mereka mewakili kelompok anti-agama.

Berbeda dari kelompok anti-agama di atas, sebaliknya kubu pro-agama menyatakan bahwa agama mengedepankan perdamaian dan kebaikan bersama. Sebagian kalangan Muslim berupaya membangun perdamaian dunia dengan memakai pendekatan agama. Salah satunya adalah Fethullah Gulen, seorang tokoh pemikir Turki dan memiliki pengikut di seantero dunia lewat gerakan *Gulen Movement*. Orientasi Gulen pada toleransi berujung pada terciptanya perdamaian. Ia pegiat anti kekerasan. Sikap toleransinya didasarkan pada ajaran Islam. Ia mengembangkan pemikiran anti-kekerasan dan cinta damai dengan berlandaskan teks-teks agama. Dalam upaya menciptakan perdamaian, Gulen menggunakan metode dialog antar-iman.⁴ Ia bahkan pernah mengadakan pertemuan dengan Paus.⁵

Dari kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa agama bisa dimanfaatkan untuk kebaikan bagi kemanusiaan dan sekaligus dipakai untuk membangkitkan permusuhan. Meskipun tidak sedikit kelompok Islam menentang upaya dialog antar-iman, terutama dari kalangan puritan, namun dukungan kalangan Muslim moderat terhadap dialog antar-iman terus berkembang. Perkembangan positif ini dapat dibaca dari diselenggarakannya konferensi tentang dialog antar-iman serta berdirinya pusat-pusat *interfaith* di tengah masyarakat Muslim. Pada tahun 2002 diadakan *Alexandria Interreligious Conference, Annual Doha Inter-faith Conference, International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama di era kepemimpinan Hasyim Muzadi, dan seminar *historical, universal and unanimous religious and political consensus (ijma')* of the Ummah (nation) of Islam in our day di Yordania pada bulan September 2007.⁶ Disusul kemudian pada tahun 2008 diselenggarakan *Interfaith Conference*

²Christopher Hitchens, *God is not Great* (Toronto: McClelland & Stewart Ltd., 2007), 7-14

³Richard Dawkin, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006), 21.

⁴Lihat Fethullah Gulen, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance* (Clifton: Light Publications, 2004).

⁵Salih Yucel, "Fethullah Gulen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context", *Journal of Religion & Society*, The Kripke Center, Vol. 12 (2010), 9.

⁶Lihat The Amman Message, <http://www.ammanmessage.com>

di Mekkah. Konferensi-konferensi tersebut merupakan momentum penting dalam menciptakan ruang dialog dan sebagai upaya melegitimasi proses dialog antar-iman. Dalam konferensi tersebut ditegaskan bahwa dialog antar-iman berakar dari al-Qur'an.⁷ Di samping itu Ayatollah Khatami dari Iran menggagas *Dialogue between East and West* dengan menegaskan bahwa kita harus menghargai identitas kelompok lain dan mengakui kemerdekaan mereka dalam integritas ideologi dan kultural.⁸ Anwar Ibrahim, tokoh Muslim dari Malaysia, menggunakan ungkapan sejenis lewat ajakannya untuk membangun simbiosis antara Timur dan Barat.⁹ Konferensi-konferensi tersebut memiliki karakteristik sebagai *intercivilizational dialogue*.

Di samping terselenggaranya konferensi di atas, muncul seorang pemikir Muslim dalam dialog antar-iman yang berhasil mengedepankan dialog sebagai langkah *nonviolence* dan *peace building*, yaitu Mohammed Abu-Nimer. Saat ini ia tinggal di Amerika Serikat dan berprofesi sebagai professor di American University, School of International Service in International Peace and Conflict Resolution, Washington, DC. Ia menciptakan kerangka anti kekerasan dan perdamaian dengan warna tersendiri.

POSISI ABU-NIMER DALAM WACANA DIALOG ANTAR-IMAN

Abu-Nimer mengakui bahwa sesungguhnya dialog antar-iman, ataupun dialog antar-agama, bermula dari kalangan Kristen. Ia menyatakan bahwa dialog antar-iman dimunculkan agar misionaris Kristen dapat diterima dengan tangan terbuka di negara-negara ketiga saat mereka melakukan aktivitas kemanusiaan di negara tersebut. Melalui penggunaan dialog antar-iman ini, mereka ingin memperlihatkan kepada kalangan non-Kristen bahwa misionaris Kristen dapat melakukan aktivitas di tengah-tengah masyarakat

⁷Voice of America (VOA), "Mecca Conference Promotes Dialogue Between Muslims and Followers of Other Faiths," 12 June 2008, <http://www1.voanews.com/english/news/news-analysis/a-13-2008-06-12-voa25.html>

⁸Mohammed Khatami, "Dialogue between the East and the West" dalam *Islam in Transition: Muslim Perspectives*, (eds.) John J. Donohue and John L. Esposito (New York, NY: Oxford University Press, 2007), 370.

⁹Lihat Anwar Ibrahim, *The Asian Renaissance* (Singapore: Times Books International, 1996).

agama lain tanpa merusak keimanan seseorang. Pada tahun 1948 Dewan Geraja Dunia (*World Council Church*) dibentuk di Amsterdam sebagai respon atas memburuknya kerja minisionaris Kristen. Dalam rangka mencari cara agar minisionaris Kristen dapat bekerja lebih baik dengan kalangan non-Kristen demi kemaslahatan dan kebaikan umat manusia, organisasi ini mengadakan konferensi di India (1961) dan Sri Langka (1967). Dekrit *Nostra Aetate* pada Dewan Vatikan Kedua, ungkap Abu-Nimer, berpengaruh pada perubahan sikap Katolik dalam mendukung dialog antar-iman. Mereka mendesak kalangan Kristen untuk bersatu dengan mengakui perbedaan yang ada pada masing-masing aliran. Bahkan mereka mendorong otoritas Katolik untuk mengadakan dialog dengan agama lain, termasuk Islam.¹⁰

Ajakan tersebut disambut baik oleh kalangan Muslim. Beberapa orang di antaranya meliputi tokoh Muslim yang dididik di dunia Barat, seperti Tariq Ramadan, Jamal Badawi, Mohammed Abu-Nimer, dan juga mereka yang dididik di lembaga tradisional di dunia Islam seperti Abdurrahman Wahid, Fethullah Gulen dan Yusuf al-Qaradawi, maupun pemikir yang memiliki latar belakang pendidikan Barat dan Islam sekaligus seperti Ismail Ragi al-Faruqi. Setelah menyelesaikan pendidikan di Barat, beberapa dari mereka memilih untuk tinggal di Eropa (Ramadan), Kanada (Badawi), dan Amerika Serikat (al-Faruqi dan Abu-Nimer). Sedangkan Abdurrahman Wahid memilih tinggal di Indonesia hingga wafatnya. Qaradawi memilih menetap di Timur Tengah. Dari sisi aliran, Abdurrahman Wahid dan Gulen mewakili kalangan sufi, dan al-Qaradawi mewakili kalangan Sunni puritan. Para pemikir ini memiliki cara pandang berbeda dalam menyikapi tawaran dari kalangan Kristen. Mereka mewakili beragam perspektif pemikiran dialog antar-iman di dunia Islam.

Bersama dengan itu, terutama sejak tahun 1990-an, jumlah penelitian yang mengupas peran Islam dalam dialog antar-iman dan peran Islam dalam membangun perdamaian dunia semakin me-

¹⁰Muhammad Shafiq & Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (Washington, D.C.: The International Institute of Islamic Thought, 2007), 3.

ningkat.¹¹ Meskipun masyarakat Muslim terlibat dalam dialog dengan non-Muslim sudah berlangsung lama, namun menurut Leonard Swidler, masuknya masyarakat Muslim ke dalam lingkaran dialog ditandai dengan terbitnya artikel Isma'il Ragi al-Faruqi di *Journal of Ecumenical Studies* pada 1968.¹² Apalagi sejak tragedi serangan WTC pada 11 September 2001, kajian tentang Islam dan dialog antar-iman semakin berkembang. Kajian tentang Islam semakin melebar tidak sekedar menawarkan catatan tentang perkembangan dialog dari sisi filsafat dan agama serta hanya merekam dialog antar-iman antara Kristen dan Islam saja,¹³ namun peran Islam dalam hubungan antar-agama dan terciptanya perdamaian dunia.¹⁴ Selanjutnya disusul kajian tentang perkembangan seputar hubungan dialog antar-iman dan resolusi konflik.¹⁵

Bersamaan dengan kemunculan wacana dialog antar-iman di dunia Islam serta upaya rekonsiliasi antara dialog antar-iman dengan ajaran Islam, muncul dua kubu, yaitu: kubu yang menggunakan penafsiran tradisional dan kubu yang melakukan deviasi dari penafsiran tradisional. Langkah deviasi dipilih dengan menggunakan penafsiran modern dengan melihat faktor-faktor historis yang menyelubungi sebuah ayat. Pendekatan penafsiran modern ini, dalam kacamata Tariq Ramadan, mempertimbangkan aspek-aspek yang tetap dan tidak berubah (*thabit*), dan hal-hal yang berubah (*mutaghayyir*). Pengujian ulang atas teks-teks al-Qur'an dan hadis diperlukan untuk melihat apakah sebuah penafsiran dipengaruhi konteks di sekelilingnya, ataukah berbentuk keyakinan dasar yang tidak boleh mengalami perubahan.¹⁶ Seperti kita ketahui, fleksibi-

¹¹Lihat Mohammed Abu-Nimer, *Dialogue, Conflict Resolution, and Change: Arab-Jewish Encounters in Israel* (Albany, NY: State University of New York Press, 1999).

¹²Leonard Swidler, *Muslims in Dialogue: The Evolution of a Dialogue* (New York, NY: E Mellon Press, 1992), iv-v.

¹³Lihat, Catherine Cornille, *The Impossibility of Interreligious Dialogue* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2008).

¹⁴Lihat, Amy Benson Brown and Karen Poremski (eds.), *Roads to Reconciliation: Conflict and Dialogue in the Twenty-First Century* (Armonk, NY: M.E. Sharpe, 2005).

¹⁵Lihat, Donald W. Musser and D. Dixon Sutherland, *War or Words? Interreligious Dialogue as an Instrument of Peace* (Cleveland, OH: The Pilgrim Press, 2005).

¹⁶Tariq Ramadan, *Western Muslims and Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 9.

litas dan ambiguitas yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an memunculkan beragam penafsiran. Sedangkan hadis tidak cukup untuk membantu menyelesaikan ambiguitas ini.

Kelompok pendukung dialog antar-iman pada umumnya mengusung tema humanisme universal dengan melakukan pembenaran dialog antar-iman sebagai praktik alamiah untuk saling memahami dan sebagai alat menciptakan suasana damai. Para pemikir ini meyakini bahwa dialog antar-iman dapat digunakan untuk menegosiasi konflik. Mereka juga mengakui efektivitas dialog antar-iman untuk mencegah kemunculan krisis perdamaian. Pemikiran kelompok pendukung dialog ini dapat dipetakan dengan menggunakan pendekatan teori pluralisme agama, yaitu: universalisme, partikularisme dan kombinasi dari kedua teori tersebut yang dikenal dengan istilah pluralisme komunikatif.¹⁷

Universalisme menggunakan pluralisme teo-sentris yang melihat keaneka-ragaman agama sebagai kehendak Tuhan. Perspektif ini memandang semua agama sebagai jalan yang sama-sama menuju Tuhan. Cara pandang ini melihat dialog antar-iman sebagai wahana untuk belajar dari pihak lain. Perspektif universalis ini mengasumsikan adanya tema yang mendasari dialog antar-iman, yaitu kemanusiaan. Dengan tema ini mereka menyatakan bahwa semua manusia adalah bani Adam, anak keturunan Nabi Adam. Beberapa pemikir dalam barisan ini di antaranya adalah Gulen, Badawi dan al-Faruqi. Mereka menyeru pada cinta dan sikap menerima seluruh manusia. Gulen, misalnya, menegaskan bahwa *religions are means to unite people separated by misunderstandings*.¹⁸

Pandangan kedua, kelompok partikularis menganggap bahwa agama pada hakekatnya berbeda-beda, dan dialog antar-iman berfungsi sebagai media untuk mengakui perbedaan ini. Mereka menawarkan solusi dengan memunculkan toleransi. Sikap ini tidak mensyaratkan penerimaan terhadap agama lain, tetapi hanya men-

¹⁷Yong Huang, "Religious Pluralism and Interfaith Dialogue: Beyond Universalism and Particularism", *International Journal for Philosophy of Religion*, 37 (June, 1995), 127-144.

¹⁸Fethullah Gulen, "Jews and Christians in the Qur'an," 6 November 2003, <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullah-gulen/251-fethullah-gulens-speeches-and-interviews-on-interfaith-dialogue/1342-jews-and-christians-in-the-quran.html>

syaratkan adanya sikap menerima perbedaan. Melalui wacana pluralisme dan dialog antar-iman, Tariq Ramadan sebagai salah satu pengikut aliran ini, menegaskan bahwa masing-masing orang perlu mengenal orang lain, hingga pada akhirnya tercipta toleransi.¹⁹

Kelompok ketiga menyatakan bahwa semua agama memang berbeda, tetapi tidak untuk dijauhkan, dan semua saling terhubung meskipun tidak harus diseragamkan.²⁰ Kelompok ketiga ini berposisi di tengah-tengah antara kelompok pengikut universalis dan partikularis, dikenal sebagai pluralisme komunikatif. Kelompok ketiga ini menegaskan bahwa dialog antar-iman berfungsi sebagai wahana untuk saling belajar dengan menyadari adanya interkoneksi pada manusia.²¹ Salah satu pengikut kelompok ini adalah Abu-Nimer. Ia menggunakan prinsip kemanusiaan universal untuk menciptakan dialog antar-iman, sedang pada saat yang sama ia juga membedakan agama-agama yang ada dengan menggunakan perspektif partikularis. Sasaran yang hendak dicapai: solidaritas, menjembatani jurang ketidak-adilan sosial dan ekonomi, meringankan penderitaan umat manusia, memperkuat partisipasi anggota masyarakat, meningkatkan persamaan, mendorong nilai-nilai toleransi.²²

Ketiga kelompok pendukung dialog di atas memperlihatkan beragam cara pandang yang bisa dijadikan sebagai alat legitimasi dialog antar-iman. Tema universal dan partikular melahirkan beragam tujuan dialog antar-iman, di antaranya: menerima ras manusia sebagai satu keluarga, memahami masing-masing agama agar dapat melayani dan memahami Tuhan dengan lebih baik, belajar untuk bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan agama, menerima pluralisme agama dan belajar dari kelompok lain.

Selain itu, dalam rangka terciptanya lingkungan yang damai telah muncul beragam model dialog, salah satunya adalah dialog di tengah situasi konflik. Demi terbangunnya perdamaian, apapun

¹⁹Lihat Ramadan, *Western Muslims*.

²⁰Huang, "Religious Pluralism", 137.

²¹*Ibid.*, 137-140.

²²Mohammed Abu-Nimer, "Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam" dalam *Contemporary Islam: Dynamic, Not Static* (New York: Routledge, 2006), 164.

model atau proses dialog antar-iman yang digunakan, tujuan utamanya adalah pengakuan atas kehormatan orang lain dan kemuliaan mereka sebagai manusia tanpa memandang apapun ras, etnis, kelas dan latar belakang agamanya.²³

DIALOG ANTAR-IMAN PERSPEKTIF MUHAMMAD ABU-NIMER

Dialog antar-iman, dalam kacamata Abu-Nimer, dianggap sebagai alternatif dan pengganti atas interaksi agama model debat yang memiliki sisi negatif. Dialog dimaksudkan untuk menciptakan toleransi dan menghormati agama lain, bahkan berfungsi untuk memahami semua kompleksitas keagamaan yang ada, sedangkan model debat dianggap memiliki potensi menolak orang lain yang berasal dari keyakinan agama berbeda.²⁴

Dialog antar-agama seringkali disalahpahami dan dicurigai. Kecurigaan itu berangkat dari anggapan bahwa dialog antar-iman dapat menyebabkan konversi agama. Kecurigaan lain, dialog dilihat sebagai usaha untuk menciptakan percampuran keyakinan agama. Tujuan kegiatan bersama dalam dialog antar-iman, menurut Abu-Nimer, sesungguhnya adalah untuk membantu komunitas yang terpecah dan terkotak-kotak agar saling memahami dan saling menghormati. Seseorang yang tidak memiliki pengalaman dialog sama sekali akan gamang dalam membangun cara pandang hidup bersama. Namun sebaliknya, lanjut Abu-Nimer, dialog antar-iman bisa dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk menjelajahi imannya sendiri dan mengenal keyakinan agama lain. Karena konversi agama bukanlah tujuan dari dialog antar-iman, memasuki ruang dialog dengan pemahaman personal yang kuat tentang keyakinan agamanya merupakan aspek terpenting dari dialog tersebut. Dialog antar-iman adalah sebuah metode untuk memahami diri sendiri, terutama tentang agamanya serta sistem keimanan agamanya tersebut, sebelum terlibat lebih jauh dalam dialog antar-iman.²⁵

Meskipun disebut sebagai ‘dialog antar-iman’, kegiatan ini tidak harus berkulat di seputar perbincangan dan diskusi. Dialog

²³*Ibid.*

²⁴Mohammed Abu-Nimer, Amal Houry and Emily Welty, *Unity and Diversity* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007), 8.

²⁵Abu-Nimer, *Contemporary Islam*, 165.

antar-iman juga meliputi aktivitas yang berorientasi pada aksi. Melalui aksi ini para partisipan saling berbincang. Perbincangan itu tidak selalu berkenaan dengan iman. Meskipun sebagian orang menganggap dialog tidak selalu memiliki tujuan, bahkan dilihat nyaris tidak punya tujuan positif, namun sesungguhnya dialog akan menghasilkan dampak. Penggunaan dialog, apapun bentuknya, berimplikasi pada perubahan, meski perubahan tersebut sangat halus. Perubahan inilah yang dituju dalam dialog antar-iman tersebut.

Dialog antar-iman disebut *tract two diplomacy*.²⁶ Dialog bisa dilangsungkan di tataran akar rumput ataupun di tingkat para petinggi agama. Pertemuan para petinggi agama menjadi simbol dukungan mereka terhadap toleransi beragama. Adanya dialog di semua tataran, khususnya di tengah situasi konflik, memberi dampak pada perubahan pada artikulasi bahasa dan wacana yang beredar di tengah masyarakat, yaitu perubahan dari mengingkari sosok lain dan menggunakan retorika agama untuk memobilisasi perilaku kekerasan menjadi masyarakat yang terbentuk dengan damai dan saling menghargai. Bahkan ketika para petinggi bertemu, maka akan tercipta perubahan dalam struktur konflik.

Dialog antar-iman tidak terbatas antara pengikut Kristen dan Muslim saja. Meskipun kebanyakan penyokong dialog antar-iman berkonsentrasi pada dialog antara kedua komunitas agama tersebut –karena keduanya sama-sama sebagai agama dakwah sehingga mudah terjadi gesekan dan benturan– dialog agama dapat dikembangkan dengan melibatkan tradisi agama Ibrahim ketiga, yaitu Yahudi, dan bahkan melibatkan agama non-Ibrahimi seperti Hindu, Buddha dan lainnya. Dalam dialog antar-iman tidak ada satu model dialog yang baku, dengan demikian formatnya harus merefleksikan konteks yang ada. Dalam dialog, demikian menurut Abu-Nimer, harus memperhatikan hal-hal berikut ini.²⁷

- 1) Faktor kognitif, afektif dan perilaku yang bisa merubah sikap seseorang;

²⁶Abu-Nimer, *Unity in Diversity*, 7.

²⁷Mohammed Abu-Nimer, *Reconciliation, Justice, and Coexistence* (Lanham, MD: Oxford Press, 2001), 687.

- 2) Keefektivan melibatkan peserta dialog secara individu dan perwakilan dari sebuah komunitas;
- 3) Keefektivan belajar melalui pengalaman dibanding dengan belajar melalui instrumental lainnya.

TAHAP PERKEMBANGAN DIALOG ANTAR-IMAN

Dialog antar-iman berusaha memunculkan sikap toleransi atau diterimanya pluralisme agama di tengah masyarakat. Untuk menangkap bagaimana dialog antar-iman memunculkan toleransi atau pluralisme agama ini, Abu-Nimer meminjam teori *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang digagas Milton J. Bennett. Teori DMIS mengasumsikan bahwa kompleksitas pengalaman individu tentang perbedaan kultural berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami “kelompok lain”, begitu juga kemampuan dalam melibatkan diri ke tengah interaksi interkultural.²⁸ Teori ini menegaskan bahwa perspektif universal seseorang cenderung masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut ini, yaitu: *ethnocentric*, *ethnorelative*, atau *transitional*.²⁹

Seorang individu dalam kategori ‘ethnocentric’ mendapatkan pengalaman tentang kultur, dan kultur yang ia miliki membentuk realitas dimana realitas tersebut menilai kultur lain. Sebaliknya dalam ‘ethnorelative’, seorang individu mendapatkan pengalaman kultural dari konteks perspektif kultur lain. Adapun ‘transisional’ berada di tengah keduanya, dimana perspektif seseorang berubah ke arah ‘ethnorelative’. Teori yang dikembangkan Bennett ini digunakan Abu-Nimer untuk diterapkan pada identitas keagamaan, menggantikan ‘ethnocentric’ dengan ‘religiocentrism’ dan mengganti ‘ethnorelative’ dengan ‘religiorelativism’.

Dalam posisi ‘religiocentric’, seorang individu berorientasi pada *Denial/Defense* (penolakan/pertahanan diri).³⁰ Pada tahap ini, masyarakat terpolarisasi menurut agama dan kultur masing-masing. Mereka memiliki kecenderungan menggunakan ungkapan “kami vs. mereka”. Penghormatan diberikan tidak sama kepada pemeluk agama lain seperti halnya penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang seagama dengannya. Tahapan ini bisa ber-

²⁸ Abu-Nimer, *Unity and Diversity*, 28.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

dampak pada sikap penolakan terhadap hak-hak orang lain, isolasi dan bahkan bisa menyebabkan genosida (pembantaian massal).³¹ Akibat-akibat lain adalah menguatnya dominasi suatu kelompok agama atas kelompok lain, pemisahan penduduk atas dasar keyakinan agama, pembongkaran dan penistaan tempat-tempat ibadah dan sulitnya ijin mendirikan tempat ibadah baru.

Bagi kelompok yang masuk dalam kategori ini, pertama-tama dialog antar-agama diarahkan untuk menyelesaikan persoalan antara satu agama dengan agama lain, terutama tentang hubungan kedua agama tersebut, agar wawasan tentang nilai, keyakinan, norma dan ritual agama lain menjadi terbuka. Dialog antar-iman membantu seseorang untuk memperluas perspektif mereka, terutama pada persamaan yang ada pada agama-agama tersebut.³²

Fase transisi menjadi jembatan untuk mencapai tahap ‘religio-relative’. Mula-mula seseorang memfokuskan pada persamaan antara satu agama dengan agama lain, serta nilai-nilai universal yang dikandung pada tiap agama. Pada tahap ini, keyakinan personal masih digunakan untuk mengukur orang lain.³³ Saat orang ini masih menilai keyakinan orang lain dari cara pandang personalnya, ia akan terus berada dalam paradigma ‘religiocentric’. Ketika ia mengalami transisi dan bergeser secara gradual dari orientasi *Denial/Defense* (DD), maka ia memasuki tahap toleransi terhadap pluralitas agama. Pada titik ini dialog antar-iman digunakan untuk mengeksplorasi kesamaan iman. Ekplorasi perbedaan agama dari perspektif lain dipakai untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Untuk mempermudah lahirnya rasa saling percaya, usul Abu-Nimer, dialog antar-iman harus menggunakan bahasa universal.³⁴

Ketika seseorang telah memiliki pemahaman tentang toleransi maka mereka memasuki cara pandang ‘*acceptance/adaptation*’

³¹*Ibid.*, 29.

³²Lihat Mohammad Abu-Nimer, “Religion, Dialogue, and Non-Violent Actions in Palestinian-Israel Conflict”, *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 17 (Spring, 2004), 491-511.

³³Abu-Nimer, *Unity and Diversity*, 32.

³⁴Mohammed Abu-Nimer, “The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer?” dalam *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (ed.), Smock, David R. (Washington, D.C.: United States Institutes of Peace Press, 2007), 20-22.

(AA). Sikap ini meliputi saling memahami dan mengakomodir kultur dan agama, dan pada titik ini masyarakat belajar menerima dan menghormati agama lain. Mereka juga menyesuaikan diri agar sesuai dengan konteks keagamaan yang ada. Pada tahap ini, berkat pengalaman *'religious frame-shifting'* dan *'behavioral code-shifting'*, maka seseorang tidak punya penilaian negatif terhadap keyakinan lain. Singkat kata, dengan teori DMIS tersebut Abu-Nimer berpendapat bahwa puncak dari transisi ini adalah integrasi cara pandang.³⁵

Model perkembangan yang dianut Abu-Nimer memperlihatkan kepada kita adanya hubungan antara toleransi dan transisi dari paradigma *'religiocentric'* menjadi *'religiorelative'*. Dengan meningkatnya toleransi agama, seseorang memasuki *'acceptance/adaptation'*. Perbedaan antara terma *'toleransi'* dan *'penerimaan'* merupakan hal penting dalam pluralitas, equalitas dan kesepakatan. Semua itu bergantung pada suksesnya acara dialog. Pertemuan yang tidak terstruktur dengan baik bisa menyebabkan kemunduran.

TIGA PENDEKATAN STUDI TENTANG PERDAMAIAN

Dalam karya berjudul *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*, Abu-Nimer melahirkan tiga pendekatan studi tentang perdamaian dan anti-kekerasan: *Studies of War and Jihad'*, *'Studies of Just War dan Peace'* dan *'Studies of Peacebuilding and Nonviolence'*.³⁶

Kelompok pertama masuk dalam kategori *'Studies of War and Jihad'*. Kelompok ini berangkat dari hipotesis bahwa agama memperbolehkan penggunaan perang dan kekerasan. Sebagai dampak dari pandangan ini, seringkali dunia Barat membesar-besarkan jihad dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa kekerasan terjadi dengan mengatasnamakan agama. Mereka juga menyimpulkan bahwa sikap tersebut dianut semua Muslim. Di mata mereka Islam tampak tidak memiliki resolusi konflik. Selain itu, seringkali

³⁵ Abu-Nimer, *Unity and Diversity*, 33.

³⁶ Mohammed Abu-Nimer, *Nonviolence and Peacebuilding in Islam: Theory and Practice* (Gainesville, FL: University Press of Florida, 2003), 25. Lihat juga Abu-Nimer, "Framework for Nonviolence", 133-141.

para pengikut teori ini mengingkari persesuaian Islam dengan demokrasi.³⁷

Kelompok kedua, menurut Abu-Nimer, masuk dalam kategori '*Just War and Peace*'. Kelompok ini meyakini bahwa Islam mengizinkan perang dalam batas-batas tertentu. Para pengikut pendapat ini bergulat dengan terma perdamaian sebagai lawan dari perang. Dalam banyak hal, para pengikut pendekatan ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an memberi ijin untuk berperang dalam keadaan tertentu. Keengganan Nabi Saw. menyetujui kekerasan setelah hijrah ke Madinah dianggap sebagai indikasi bahwa seorang Muslim hendaknya tidak condong kepada kekerasan. Mereka menegaskan bahwa jihad di *dar al-harb* bisa saja diterapkan dengan menggunakan kekerasan. Ketika keadilan sudah ditegakkan dan kebebasan sudah dikembalikan, selanjutnya perang harus dihentikan. Pengikut aliran ini mengutip al-Qur'an surah 2 ayat 190 sebagai penguat argumen.³⁸

Pendekatan ketiga dianut oleh mereka yang terlibat dalam '*Studies of Peace Building and Nonviolence*'. Ketika pengikut teori lain menyatakan perang bisa dibenarkan, para pengikut teori ketiga ini justru menekankan bahwa Islam berperan sebagai alat membangun perdamaian. Abdul Aziz Sachedina, seorang ilmuwan Muslim dari Amerika Serikat yang masuk dalam kategori ini menyatakan bahwa Islam secara intrinsik terbentuk dari pandangan al-Qur'an yang mengakui adanya masyarakat pluralistik, sehingga Islam mampu hidup di tengah dunia yang plural dengan misi membangun perdamaian. Untuk menegaskan pernyataan tersebut Sachedina mengutip al-Qur'an surah 4, ayat 163. Ayat ini menegaskan maksud Tuhan bahwa ada banyak wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi dan komunitas yang berbeda-beda. Pada saat Yahudi dan Kristen bersikap eksklusif, Islam memeluk pluralisme dan prinsip inklusif. Menurut Sachedina, karakteristik Islam ini memberi akomodasi, bukan konflik, di tengah beragam klaim kebenaran atas agama pada masyarakat yang heterogen dalam hal agama dan kultur.³⁹

³⁷*Ibid.*, 25-26.

³⁸Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building*, 26-37.

³⁹Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York: Oxford University Press, USA, 2001), 23.

Pluralisme merupakan hal sentral dalam Islam. Para pengikut teori kategori ketiga ini menekankan nilai Islam yang mengarah pada sikap anti kekerasan. Abu-Nimer mengusulkan lima paradigma untuk anti kekerasan dalam Islam:⁴⁰

1. Konteks sejarah wahyu al-Qur'an telah berubah, karenanya kekerasan tidak digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan perbedaan.
2. Pergeseran status komunitas Islam di tengah-tengah sistem global meruntuhkan keefektivan dan keberlangsungan cara-cara kekerasan dalam jangka panjang.
3. Ketergantungan secara global dalam bidang sosial, ekonomi dan politik merubah penggunaan cara-cara kekerasan menjadi tidak praktis lagi.
4. Realitas dunia baru yang global, kemajuan sistem persenjataan dan semakin mengerikan dampak yang dihasilkan oleh persenjataan modern, mengharuskan umat Islam –dan seluruh manusia– untuk meninggalkan cara-cara kekerasan.
5. Kekerasan hanyalah elemen kecil dalam sejarah kehidupan Nabi dan dalam kitab al-Qur'an, karena itu saat ini kekerasan tidak lagi menjadi hal penting dibanding masa ketika itu.

Dengan berpijak pada '*Study of Peacebuilding and Nonviolence*', Abu-Nimer mengusulkan taksonomi anti-kekerasan menurut Islam. Abu-Nimer memunculkan prinsip dan nilai Islam yang menyokong terbangunnya perdamaian. Hal pokok bagi seorang Muslim dan masyarakat Islam adalah membangun tatanan sosial yang adil. Seluruh perilaku etika harus mendorong terbentuknya keadilan. Menurut Islam, lanjut Abu-Nimer, bekerja demi tegaknya keadilan adalah perintah Tuhan. Ia mengutip al-Qur'an surah 5, ayat 8; surah 16, ayat 90 dan surah 4, ayat 135. Abu-Nimer menegaskan bahwa tindakan anti kekerasan dan cinta damai bukanlah sikap mengalah. Justru, hal tersebut adalah perjuangan untuk menegakkan keadilan. Prioritas Muslim untuk menegakkan keadilan adalah sarana awal untuk membentuk sikap anti kekerasan.⁴¹

⁴⁰Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building*, 39-40.

⁴¹Abu-Nimer, "Framework for Nonviolence", 142-145.

Prinsip Islam berikutnya yang merujuk pada anti-kekerasan adalah penguatan sosial dengan sikap murah hati, kebaikan (*ihsan*) dan melakukan hal-hal baik (*khayr*). Nabi memerintahkan untuk berbuat baik, khususnya kepada kaum papa dan kelompok lemah. Seorang Muslim berbuat baik tidak hanya kepada orang tua dan keluarganya, tetapi juga kepada masyarakat miskin dan anak-anak yatim. Keadilan sosial dan ekonomi merupakan hal penting dan mereka yang bekerja demi tegaknya keadilan adalah amal ibadah. Melalui zakat dan sedekah seorang muslim mengakui adanya tanggung jawab berbuat baik dan untuk membangun masyarakat yang adil. Nilai-nilai kemurahan hati, sikap baik dan melakukan amal perbuatan yang luhur mengantarkan Muslim untuk mengakui peran kolektif yang menjadi hal sentral dalam membangun kerangka awal untuk perdamaian dan anti kekerasan.⁴²

Muslim meyakini *universality and human dignity* sebagai prinsip berikutnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi dan makhluk yang paling mulia. Memuliakan orang lain, dalam Islam, dianggap perbuatan baik, begitu juga mengakui kehormatan mereka sebagai makhluk yang paling terhormat dan mulia adalah perbuatan yang baik pula. Islam tidak mengutamakan satu kaum atas kaum lain, satu etnis atas etnis lain, satu suku atas suku yang lain. Persamaan dijamin oleh Islam. Tidak ada perlakuan khusus Islam terhadap ras dan suku tertentu. Satu-satunya kriteria untuk mengukur kemuliaan seseorang adalah dengan taqwa dan amal kebajikannya. Islam, lanjut Abu-Nimer, menciptakan kekeluargaan yang berakar pada persamaan bagi seluruh manusia.⁴³

Abu-Nimer menyatakan bahwa ayat 9-10 pada surah 49 sering digunakan oleh sebagian orang untuk menentang usaha damai dalam Islam karena ayat ini terkesan mendukung kekerasan. Namun ia melihat ayat ini sebagai ayat yang mendorong mediasi, menyelesaikan kebuntuan, bukan mengambil jalan agresi. Kekerasan adalah hal pokok dalam upaya menciptakan perdamaian. Islam, lanjut Abu-Nimer, mencari, membangun dan mendorong perdamaian.⁴⁴

⁴²*Ibid.*, 145-147.

⁴³*Ibid.*, 147-148.

⁴⁴*Ibid.*, 150-152.

Al-Qur'an menyatakan, jika seseorang menyelamatkan satu nyawa, ia seakan-akan menyelamatkan nyawa seluruh manusia. Islam menghargai kesucian hidup manusia. Islam melarang menya-nyiaikan dan melakukan pengrusakan sumber daya yang menyambung hidup manusia. Seringkali hal tersebut sebagai pemicu terjadinya perang dan kekerasan. Menurut Islam, tujuan wahyu al-Qur'an dan iman itu sendiri adalah untuk hidup dalam perdamaian. Pencarian pada kedamaian ini merupakan harmoni sosial dan sebagai pengabdian manusia terhadap Tuhan. Damai adalah keadaan fisik, mental, spiritual dan sosial manusia yang berjalan harmoni dengan Tuhan dan manusia lainnya. Selama periode Mekkah, saat Muslim berjumlah minoritas, Nabi Saw. melakukan kampanye anti-kekerasan dalam membela diri. Ajaran pokoknya saat itu adalah bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi tekanan dan penindasan. Apapun siksaan, penghinaan dan kebencian, Nabi terus saja mengajarkan pengikutnya untuk berdoa untuk hadirnya perdamaian.⁴⁵

Abu-Nimer menyatakan bahwa seorang Muslim akan diadili oleh Tuhan atas tanggung jawab yang diembannya. (1) Tanggung jawab terhadap Tuhan dalam menjaga kewajiban agama. (2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, untuk hidup secara harmoni dengan dirinya. (3) Tanggung jawab terhadap manusia dan hidup harmoni dengan manusia lainnya. Abu-Nimer mengutip Al-Qur'an surah 19, ayat 96; surah 16, ayat 97 dan surah 11, ayat 101. Dalam Islam, niat melakukan perbuatan baik tidaklah cukup. Orang yang beriman harus sungguh-sungguh berbuat dan mengerjakan niat tersebut.⁴⁶

Peran sabar dalam Islam menempati posisi istimewa dalam membentuk perdamaian. Sabar artinya mempertahankan sikap ceria dalam menerima apapun kondisi yang ada. Sabar juga dikaitkan dengan pengorbanan seseorang yang mengaku beriman. Kesabaran adalah hal penting dalam membangun perdamaian. Sabar, demikian ujar Abu-Nimer, meliputi pendekatan yang teliti, pendekatan yang sistematis, tidak terburu-buru, tekun, tabar dan

⁴⁵*Ibid.*, 155-157.

⁴⁶*Ibid.*, 154-155.

tegas dalam mengejar satu tujuan. Ia mengutip surah 3, ayat 186; suarah 2, ayat 45; surah 2, ayat 153 dan surah 3, ayat 200.⁴⁷

Membangun perdamaian bergantung pada usaha menyelesaikan problem melalui konsensus dan kerjasama ketimbang melalui kompetisi individual. Ummat menyediakan platform untuk solidaritas dan aksi bersama. Islam mendorong Muslim melakukan musyawarah (*shura*), begitu juga membangun konsensus (*ijma'*). Pemerintahan Islam harus berdasarkan pada prinsip inklusivitas dan proses partisipatoris. Seorang Muslim diharapkan menggunakan rasio persuasif untuk menghadirkan pemahaman dan resolusi kepada masyarakat. Prinsip musyawarah, saling bertukar pendapat dan membangun konsensus dalam Islam sesuai dengan proses demokrasi.⁴⁸

Akhirnya, bersikap inklusif dan menganut pluralisme adalah hal inti yang membantu sikap anti kekerasan. Al-Qur'an berungkali memerintahkan orang-orang beriman untuk menerima kelompok lain seperti terbaca dalam surah 16, ayat 93 dan surah 3, ayat 64. Al-Qur'an, demikian simpul Abu-Nimer, mendorong toleransi terhadap keaneka-ragaman ras, suku, gender dan bahasa. Penerimaan seperti itu mengikat manusia untuk bekerja lebih baik menuju kebaikan bersama dengan sikap anti kekerasan.⁴⁹

Pendapat Hans Kung, seorang agamawan Katolik dan profesor emeritus di Universitas Tubingen Jerman dapat kita pinjam untuk membaca pemikiran Abu-Nimer lebih lanjut. Kung menegaskan bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa etika bagi bangsa-bangsa. Tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama. Tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog antar-agama.⁵⁰ Ungkapan tersebut menjelaskan peran penting toleransi agama dalam membangun perdamaian. Dialog antar-iman dilihat sebagai mekanisme esensial terciptanya perdamaian. Cilliers menyatakan bahwa jembatan dialog antar-iman haruslah

⁴⁷*Ibid.*, 155-157.

⁴⁸*Ibid.*, 157-159.

⁴⁹*Ibid.*, 159-163.

⁵⁰Dikutip dalam Lucien F. Cosijns, *Dialogue Among the Faith Communities* (Lanham, MD: Hamilton Books, 2008), 4.

keadilan dan rekonsiliasi yang dibangun di atas sikap saling memaafkan.⁵¹

Para pegiat dialog antar-iman mengakui adanya perasaan saling curiga antar pemeluk agama yang berkontribusi pada munculnya konflik antar kelompok agama. Penyelesaiannya adalah dengan membuka saluran komunikasi antar kelompok yang selama ini tidak berinteraksi untuk segera bisa saling berinteraksi. Karena itu, pegiat dialog antar-iman mengajak individu dan masyarakat untuk terlibat dalam dialog antar-iman secepatnya sebagai cara untuk membersihkan, mengklarifikasi dan memberikan saluran komunikasi untuk mengurangi konflik, bahkan untuk menghilangkan kekerasan.

Dengan mengakui adanya dampak positif dialog antar-iman dalam membangun perdamaian, inisiatif dialog antar-iman muncul di wilayah-wilayah konflik, di antaranya konflik dan permusuhan antara penganut Kristen dan Muslim. Akhir-akhir ini seruan untuk dialog antar-iman pada umumnya untuk merespon konflik kekerasan tersebut. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa penerapan dialog antar-iman pada kelompok masyarakat yang mengalami antagonisme agama akan menghadapi hambatan sosial dan politik. Penerapan dialog di Israel dan Palesina, misalnya, berhadapan dengan situasi yang sangat politis. Apalagi dengan terpolarisasinya kelompok-kelompok sosial, menggagas dialog antar-iman merupakan hal sulit untuk diwujudkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dialog antar-iman lebih mudah diterapkan sebagai langkah sosial pencegahan dibanding sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik agama.

Dialog antar-iman sebagai langkah pencegahan dipahami banyak orang sebagai legitimasi keagamaan. Hal ini terlihat kontras dengan determinasi usaha dialog antar-iman sebagai respon atas suatu konflik. Faktor politik dan faktor kontekstual lain selama masa konflik cenderung mempolarisasi dan mengunci posisi masing-masing segmen masyarakat. Karena itu dibutuhkan kesadaran dari aktor-aktor antar-iman untuk membaca masa ‘dingin’ sebelum

⁵¹Jaco Cilliers, “Building Bridges for Interfaith Dialogue” dalam *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*, (ed.) David Smock (Washington, D.C.: United States Institute of Peace, 2002), 47-60.

masyarakat yang berkonflik siap untuk berinteraksi dalam dialog antar-iman. Penanggulangan dialog antar-iman selama masa permusuhan sangat perlu diperhatikan.

Dengan forum dialog antar-iman berfungsi sebagai pencegahan terjadinya perselisihan, pertengkaran dan konflik, maka dialog antar-iman berguna sebagai alat manajemen konflik. Dialog kemudian menjadi sarana mediasi. Pada titik ini, implementasi dialog, apapun bentuknya, menjadi instrumen untuk meminimalisir dampak negatif pada hubungan sosial yang sudah terbangun. Sebagai alat pengaturan konflik, dialog antar-iman berfungsi menyatukan lapisan masyarakat.

Ketika kelompok yang berseteru siap untuk menyelesaikan perselisihannya, dialog antar-iman berfungsi sebagai alat untuk melembutkan retorika agama dari isu-isu yang melatari permusuhan. Pada titik ini, dialog antar-iman membantu masyarakat untuk melepaskan diri dari afiliasi keagamaan dan identitas untuk menyelesaikan komponen-komponen dengan benar. Hal ini adalah titik balik untuk menegakkan kembali hubungan komunal. Dialog tidak hanya memungkinkan para partisipan untuk menjaga jarak mereka dari retorika yang menutupi kepentingan yang diperebutkan, tetapi memanusiaikan 'orang lain' hingga berlanjut pada transformasi konflik menjadi damai atau tercipta rekonsiliasi,

PENUTUP

Dari paparan di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa tujuan dialog antar-iman adalah untuk meningkatkan pemahaman para penganut agama tentang toleransi. Dialog antar-iman adalah forum yang memungkinkan terciptanya komunikasi antar kelompok yang enggan untuk saling berinteraksi. Seruan untuk dialog antar-iman tidak untuk dialog saja, tetapi untuk tujuan adanya perubahan sosial melalui kerjasama, sehingga kita dapat memahami bagaimana cara hidup bersama dengan damai. Ada sejumlah cara untuk mengadakan dialog antar-iman, di antaranya dengan melalui sebuah kegiatan bersama, saling mendiskusikan perbedaan dan persamaan masing-masing agama.

Kendati demikian, dialog antar-iman bisa mengalami regresi. Pertama, pertemuan yang negatif melahirkan frustrasi dalam usaha dialog antar-iman, menjadi penghalang calon partisipan potensial

untuk terlibat dalam dialog. Pertemuan yang negatif ini justru dapat melahirkan konflik baru dan melanggengkan persepsi negatif terhadap kelompok lain. Karena itu, jangan memaksakan dialog antar-iman pada masyarakat. Dialog diciptakan dengan menuruti kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan situasi. Kondisi sosial dan pengalaman sejarah berpengaruh pada model dialog antar-iman. Upaya menerapkan dialog antar-iman ke dalam situasi konflik harus mempertimbangkan hal tersebut. Konsensus harus muncul dari dalam diri komunitas yang sedang menghadapi konflik. Sehingga pada gilirannya dialog antar-iman dapat digunakan sebagai alat penyelesai konflik untuk mencegah meningkatnya kekerasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Nimer, Mohammed. "Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam" dalam *Contemporary Islam: Dynamics, not Static* (eds.). Abdul Aziz Said, Mohammed Abu-Nimer, Meena Sharify-Funk, New York, NY: Routledge, 2006.
- Abu-Nimer, Mohammed. "Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding." *Journal of Peace Research*. 38 (Nov, 2001).
- Abu-Nimer, Mohammed. "Religion, Dialogue, and Non-Violent Actions in Palestinian-Israel Conflict". *International Journal of Politics, Culture, and Society*. 17 (Spring, 2004).
- Abu-Nimer, Mohammed. "The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer?" dalam *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (ed.) Smock, David R, Washington, D.C.: United States Institutes of Peace Press, 2007.
- Abu-Nimer, Mohammed. *Dialogue, Conflict Resolution, and Change: Arab-Jewish Encounters in Israel*. Albany, NY: State University of New York Press, 1999.

- Abu-Nimer, Mohammed. *Nonviolence and Peacebuilding in Islam: Theory and Practice*. Gainesville, FL: University Press of Florida, 2003.
- Abu-Nimer, Mohammed. *Reconciliation, Justice, and Coexistence*. Lanham, MD: Oxford Press, 2001.
- Abu-Nimer, Mohammed and Augsburg, David W. *Peacebuilding By, Between, and Beyond Muslims and Evangelical Christians*. Lanham, MD: Lexington Books, 2009.
- Abu-Nimer, Mohammed; Khoury, Amal; and Welty, Emily. *Unity and Diversity: Interfaith Dialogue in The Middle East*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007.
- Cosijns, Lucien F. *Dialogue Among the Faith Communities*. Lanham, MD: Hamilton Books, 2008.
- Dawkin, Richard. *The God Delusion*. London: Bantam Press, 2006
- Fisher, Roger; Ury, William and Patton, Bruce, (eds.) *Getting to Yes: Negotiating Agreement without Giving in*. New York, NY: The Penguin Group, 1991.
- Gulen, Fethullah. *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance*. Clifton: Light Publications, 2004.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York, NY: W. W. Norton, 2004.
- Hitchens, Christopher. *God is not Great*. Toronto: McClelland & Stewart Ltd., 2007.
- Huang, Yong. "Religious Pluralism and Interfaith Dialogue: Beyond Universalism and Particularism". *International Journal for Philosophy of Religion*. 37 (June, 1995).
- Ibrahim, Anwar. *The Asian Renaissance*. Singapore: Times Books International, 1996.
- Cilliers, Jaco. "Building Bridges for Interfaith Dialogue" dalam *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*. (ed.) Smock, David. Washington, D.C.: United States Institute of Peace, 2002.

Khatami, Mohammed. "Dialogue between the East and the West," dalam *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. (eds.) John J. Donohue and John L. Esposito. New York, NY: Oxford University Press, 2007.

Swidler, Leonard. *Muslims in Dialogue: The Evolution of a Dialouge*. New York, NY: E Mellon Press, 1992.

Ramadan, Tariq. *Western Muslims and Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

Sachedina, Abdulaziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press, USA, 2001.

Shafiq, Muhammad & Abu-Nimer, Mohammed. *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims*. Washington, D.C.: The International Institute of Islamic Thought, 2007.

The Amman Message, <http://www.ammanmessage.com>

Voice of Amerika (VOA). "Mecca Conference Promotes Dialogue Between Muslims and Followers of Other Faiths," 12 June 2008,

<http://www1.voanews.com/english/news/news-analysis/a-13-2008-06-12-voa25.html>

